

MAKNA TUTURAN DALAM TRADISI *TULUDE* MASYARAKAT SANGIHE DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Feronika Mangangung¹, Santje Iroth², Susan Monoarfa³

Universitas Negeri Manado

Tondano, Indonesia

feronika11@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini ialah 1) untuk mendeskripsikan makna tuturan dalam tradisi *tulude* masyarakat Sangihe. 2) untuk mendeskripsikan implikasi makna tuturan dalam tradisi *tulude* masyarakat Sangihe bagi pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan metode analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Dari aspek kebahasaan tuturan tradisi *tulude* berpola S-P-O-(K) dan susunan kalimatnya merupakan kalimat majemuk. 2) Dari segi makna, tradisi *tulude* mengandung makna: a. Memuji kepada Tuhan *Ruata Ghenggona* (Tuhan Yang Maha Kuasa), *Ruata Sembalangi* (Tuhan yang melindungi), melingkupi seluruh ciptaannya (*seruluang mangengkung liwutang*) *Ruata banggilu kawasa* (Tuhan sumber kekuatan). b. Memohon kepada Tuhan untuk turun dan mengamati / melihat masyarakat Sangihe. c. Menyatakan melalui doa (*gahagho megegahagho*). d. Menyatakan tujuan agar Tuhan menurunkan kedamaian (*piangkamang*) kepada masyarakat Sangihe. 3) Dalam rangka pembentukan karakter siswa, tradisi *tulude* dapat: a. Dalam setiap kegiatan, siswa dibiasakan senantiasa memuji sang Pencipta, memohon kepada sang Pencipta serta berdoa. b. Siswa dibekali pengetahuan untuk senantiasa mencintai perdamaian. c. Siswa dibekali pengetahuan tentang sifat-sifat Tuhan.

Kata Kunci : *Makna, Tuturan, Tradisi Tulude.*

Abstract : The aims of this research are to describe 1) the meaning of utterances in the *Tulude* tradition of the Sangihe people, and 2) its implications for the students' character building. This study used a descriptive qualitative method, through observations, interviews, and documentation. The data was then analyzed by using the content analysis methods. The findings show that from the linguistic aspect, the speech of the *Tulude* tradition has the S-P-O-(K) pattern and the sentence structure is a compound sentence. In terms of meaning, the *Tulude* tradition means: 1) Praise to God *Ruata Ghenggona* (Almighty God) *Ruata Sembalangi* (God who protects), encompasses all of His creation (*seruluang mangengkung liwutang*), *Ruata banggilu kawasa* (God is the source of strength), 2) Ask God to come down and observe/see the people of Sangihe, 3) Declaring through prayer (*gahagho megegahagho*) d. Stating the purpose for God to send down peace (*piangkamang*) to the people of Sangihe. In the context of students' character building, the *Tulude* tradition could: 1) Remind the students always praise and pray to the Creator, 2) Equip the students the knowledge to always love and seek peace, and 3) Equip the students with knowledge about the characteristics of God.

Keywords : *Meaning, Utterance, Tulude Tradition.*

PENDAHULUAN

Makna merupakan aspek terpenting dari bahasa. Tuturan dapat dianggap komunikatif jika para pemakai bahasa saling mengerti bahasa yang digunakan. Mengerti artinya dapat mengartikan atau dapat memaknai bahasa yang digunakan. Memaknai sesuatu ucapan berarti apa yang dimaksudkan oleh sang pembicara yaitu apa yang ingin dikatakan pembicara tersebut dan apa makna kalimat itu. Makna kalimat tidak harus sama dengan apa yang dikatakan pembicara. Dalam teori makna dikenal makna lugas atau makna denotatif dan makna tambahan atau makna konotatif. Makna lugas adalah makna konseptual sedangkan makna konotatif dapat berubah-ubah menurut budaya, masa, dan pengalaman individu. Makna stalistika, makna afektif, makna pragmatik juga merupakan makna yang tidak berkaitan dengan makna konseptual.

Makna tuturan adalah makna pragmatik karena dalam tuturan terkandung makna kalimat dalam konteks penggunaannya. Sebagai contoh kalimat “anakmu rajin sekali” dalam konteks tertentu bermakna “malas”. Jelaslah tuturan bukan kalimat lepas. Tuturan adalah kalimat yang sedang menyatakan fungsi sosialnya. Tuturan mengandung makna pragmatik sedangkan kalimat mengandung makna semantik. Tulude adalah sebuah teks yang harus dimaknai. Sebagai sebuah teks, Tulude dibentuk dalam rangkaian kalimat dalam konteks tertentu . Oleh karena itu, untuk memaknainya, selain makna kalimat dan makna semantik, makna pragmatik juga harus dilibatkan.

Tulude merupakan suatu ritual doa pengucapan syukur kepada Ghenggonalangi (Tuhan Yang Mahakuasa), karena kasih-Nya yang

dilimpahkan dalam setahun yang lalu. Ritual ini juga dimaksudkan untuk memohon, kiranya hidup di masa mendatang senantiasa mendapat perlindungan. Tradisi Tulude di dalamnya berisi permohonan kepada Ghenggonalangi yang disebut juga Tatahulending/Menahulending (Doa Penyejuk).

Tatahulending /Menahulending dalam tradisi Tulude, berisi doa permohonan kepada Ghenggonalangi. Tradisi Tulude dilaksanakan pada malam hari. Diisi dengan pasukan pengiring seperti tari gunde, tari salo, dan tari empat wayer. Tradisi Tulude merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Sangihe yang perlu dipertahankan eksistensinya oleh masyarakat Sangihe. akan tetapi pada kenyataannya masyarakat Sangihe krang memahami bahasa sasahara yang digunakan dalam tradisi Tulude. Tuturan-tuturan ini bagi sebagian atau kebanyakan masyarakat Sangihe generasi muda masih asing khususnya siswa. Bahkan ada yang belum mendengarnya sama sekali karena sebagian besar tuturan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Sangihe Sasahara.

Tulude merupakan bentuk tradisi yakni kebudayaan yang telah diwariskan turun-temurun, secara lisan melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Tradisi rakyat ini dikenal juga dengan folklor. Tuturan dalam tradisi Tulude ini begitu menarik untuk dikaji, sebagai upaya pengkajian budaya lokal sejalan dengan penelitian, Pandi, Loho, Monoarfa (2022) yang meneliti makna puisi *Sasalamate*. Menurut Danandjaja (1973:3), ciri-ciri pengenalan utama folklor adalah penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, bersifat

tradisional, disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, disebarkan dalam waktu cukup lama, mempunyai bentuk berumus atau berpola, mempunyai kegunaan bersama dan sebagainya.

Sangihe merupakan daerah kepulauan yang terletak di Provinsi Sulawesi Utara, yang memiliki beragam tradisi lisan. Tradisi dan budaya masih terasa kental menyelimuti kehidupan masyarakat Sangihe sebagai pewaris tradisi "Tulude". Upacara adat "Tulude" merupakan warisan leluhur yang sangat menarik, khas, dan unik. "Tulude" sebagai warisan adat keagamaan yang perlu dilestarikan. Apalagi, tradisi tersebut sudah diterima masyarakat Sulawesi Utara. Perlu komitmen bersama untuk terus mewariskan tradisi ini kepada generasi-generasi muda.

Dalam rangka pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah, terutama pembelajaran untuk mencapai kompetensi inti (KI) Tulude dapat dimanfaatkan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter siswa. Sebagai contoh kompetensi inti (KI) 1 adalah menghayati ajaran agama yang dianutnya. Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter siswa, tradisi Tulude merupakan suatu perilaku yang baik karena dalam segala aktivitasnya senantiasa menyertakan doa-doa sebagai wujud campur tangan Tuhan yang menciptakan dunia dan isinya.

Menurut Mussafak (2012:51) pembentukan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Hal ini diperkuat oleh Lickona (dalam Adisusilo 2013:26) yang mengatakan bahwa pembentukan karakter berkaitan dengan komponen pengetahuan

tentang moral, perasaan tentang moral dan perbuatan moral. Jelaslah pengetahuan tentang moral sangatlah dibutuhkan sebagai dasar pembentukan karakter siswa. menurut Zuchdi (2008:39) karakter yang dimaksud adalah seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan pematangan moral.

Tulude dipilih menjadi kajian khusus dalam penelitian ini karena saat ini dikalangan remaja termasuk siswa telah terjadi dekadensi moral yang berakibat pada siswa tidak lagi menghargai orang yang lebih tua, guru, apalagi kaum sebaya. Tawuran terjadi dimana-mana, konsumerisme yang berlebihan tanpa mengindahkan kemampuan orang tua. Gaya berpakaian, gaya makan, yang menyimbolkan kaum "The Have" yang bertentangan dengan keadaan orang tua, dan sebagainya. Penelitian ini difokuskan pada Makna Tuturan Dalam Tradisi Tulude Masyarakat Sangihe.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode penelitian deksriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif, berupa data tertulis atau lisan dalam masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2006:10). Teknik simak catat dilakukan dengan merekam wawancara bersama dengan para informan, mencatat hasil wawancara berupa data-data yang menyangkut penelitian. Teknik analisis isi dilakukan dengan membahas secara mendalam data penelitian yang diperoleh melalui informan.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di kampung Talengen kecamatan Tabukan Tengah kabupaten Kepulauan

Sangihe. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2022.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah melingkupi sumber data primer, adalah informan bahasa Sangir yang peneliti sudah pilih yang berjumlah tiga orang dan sumber data sekunder yaitu dari buku-buku yang berkaitan dengan budaya Sangir. Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

Observasi ini dilakukan dengan menyimak, mengamati secara langsung daerah tempat penelitian untuk mendapatkan informasi data yang dibutuhkan, metode penelitian ini didukung dengan teknik catat dan teknik rekam. Wawancara terhadap informan untuk mendapatkan data, bertanya langsung tentang hal-hal yang berhubungan serta mencatat semua jawaban yang diberikan. Dalam hal ini peneliti mewawancarai tokoh-tokoh adat.

Metode analisis data adalah metode atau cara peneliti dalam mengolah data mentah sehingga menjadi data akurat dan ilmiah. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menuliskan data yang diperoleh dari lapangan.
2. Menerjemahkan data ke dalam bahasa Indonesia.
3. Mengklasifikasikan data sesuai dengan objek penelitian.
4. Menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah.
5. Membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini dianalisis dari aspek kebahasaan dan aspek makna, masing-masing dijelaskan berikut ini.

Bentuk Tuturan

Tuturan (1)

Kata *ruata* 'Tuhan' adalah sapaan atau panggilan kepada sang penguasa, sang pelindung umat manusia. Bentuk *ruata* menduduki fungsi subjek diikuti oleh *ruata ghenggona* 'Tuhan Yang Maha Kuasa' sebagai frasa nomina dengan / inti frasa *ruata* dan pewatasnya adalah *ghenggona*. Frasa ini menduduki fungsi predikat, diikuti ajektiva *ghenggona* yang menduduki fungsi objek. Jadi merupakan kalimat tunggal karena berpola S – P – O sebagai kalimat nomina karena predikatnya adalah nomina.

Tuturan (2)

Bentuk *ruata* 'Tuhan' menduduki fungsi subjek dan sembalangi 'melindungi' menduduki fungsi predikat dan *manguneneng* 'masyarakat' yang menduduki fungsi objek. Bentuk *ghenggona* 'yang maha kuasa' menduduki fungsi subjek, frasa *saruluang* mengengkung seluruh ciptaannya menduduki fungsi predikat dan liwutung 'ciptanya' menduduki fungsi objek diikuti *managhuang* berkuasa menduduki fungsi predikat dan *bakiding* 'ciptanya' yang menduduki fungsi objek. Jadi tuturan (2) merupakan kalimat majemuk karena berpola S – P – O, S – P – O dan dikategorikan sebagai kalimat verba karena predikatnya adalah verba.

Tuturan (3)

Yang menduduki subjek adalah frasa kewanua tumatendeng, yang menduduki frasa predikat adalah *mekekaomaneng* yang bersinonim dengan kata ulang

mededorong – mededorong – mededorong ‘minta meminta’, yang menduduki objek kalimat adalah *penanara kararatuangu tampunganglawo lai tukudu tahu 2022* ‘acara kunci tahun Sanguhe dan tulude tahun 2022’, sedangkan ‘*sui genangh umure 597 su taunge*’ ‘dalam genapumure 597 su taunge’ menduduki fungsi keterangan, jadi tuturan ini berpola S – P – O – K yang dikategorikan kalimat tunggal.

Tuturan (4)

Bentuk kata ulang *gagagho – megegahagho* ‘doa berdoa’ menduduki fungsi predikat verba dilanjutkan dengan *ketentungko* ‘turunlah yang juga menduduki fungsi predikat frasa *I kau ruata* ‘Engkau Tuhan’ menduduki fungsi subjek diikuti keterangan tempat *su kudatong I olohiwu* ‘dalam kerajaan Sanguhe’, bentuk hiponimi *penahimata pemanonarang* ‘melihat mengamati’ mengisi fungsi predikat verba dan *kami* ‘kami’ mengisi fungsi objek prosa *seliwutang tumanau* ‘hidup tinggal’ mengisi fungsi predikat diikuti *tahanusang tampunganglawo*, pulautampunganglawo yang mengisi fungsi keterangan. Dapat dikatakan tuturan tersebut mengisi fungsi P, P – S – K, P – O – K yang dikategorikan sebagai kalimat majemuk inversi karena setiap klausa diawali oleh verba.

Tuturan (5)

Bentuk *nasembau* ‘disatukan adalah verba yang mengisi fungsi predikat dan diikuti keterangan *Natinalung su gighile* ‘dalam satu rasa’, bentuk mawowong ‘menaikkan’ mengisi fungsi predikat, dan frasa *daralo pulisutarimakaseh* ‘rasa terima kasih’ yang mengisi fungsi objek. Bentuk *batu* ‘karena’ sebagai konjungsi yang merangkai dua klausa, klausa kedua ialah *kakendagu* ‘penyertaan’ sebagai

nomina yang mengisi fungsi subjek, diikuti frasa verba yang mengisi fungsi predikat ‘*masiki kinapendang*, dan *su tatempangeng* ‘dalam setiap perjalanan’ yang mengisi fungsi keterangan dan *su taung bulang tamai napagohe*’ di tahun bulan yang berlalu ‘yang mengisi fungsi keterangan tuturan di atas berpola kalimat majemuk P – K, - P – O konjungsi S – P – K – K.

Tuturan (6)

Bentuk *ruata* ‘Tuhan’ mengisi fungsi subjek dan frasa *banggilu kawasa* ‘sumber kekuatan’ yang mengisi fungsi predikat, keduanya membentuk satu klausa dan diikuti klausa lainnya.

Su taung bulang kadintane ‘dalam tahun bulan yang akan datang’ yang mengisi fungsi keterangan, diikuti oleh subjek *kawanua* ‘kain, predikat *mesesamala* ‘datang’ dan predikat *mekekamae* ‘meminta’ dan keterangan tujuan *mesesamalo si ruasa* ‘kepada Tuhan pola tuturan di atas adalah S – P, S – P – K yang dikategorikan sebagai kalimat majemuk.

Tuturan (7)

Predikat *mekekamae* ‘memohon’ sebagai keterangan, tujuan *si ghenggonalangi* ‘kepada yang kuasa’, predikat *maki liwusalang* ‘mohon diberkati’ dan objek *banua telengkong mengangeng nusa* ‘rumus para pemimpin nusa, diskusi konjungsi *tadea* ‘supaya *hiwang duata* ‘hadirat yang maha kuasa’ yang mengisi fungsi subjek dan *matentung* ‘turunlah’ sebagai verba yang mengisi fungsi predikat, dan objek *tahulending piangkamang* ‘berkat kedamaian’. Jelas pola kalimat / tuturan ini adalah kalimat majemuk karena dirangkai oleh konjungsi *tadea* ‘supaya’. Polanya adalah P – K – P – O konjungsi S – P – O.

Jelaslah, dari kebahasaan tuturan Tatahulending tradisi *tulude* berpola S-P-O-(K) dan susunan kalimatnya merupakan kalimat majemuk.

Makna Tuturan

Tuturan (1). Tuturan ini adalah bentuk pujian kepada Tuhan yang memiliki sifat yang Maha Kuasa, *Maha* dalam bahasa Indonesia berarti *diatas* atau *super* atau *lebih*. Jadi *Mahakuasa* berarti diatas dari kuasa (mungkin manusia).

Tuturan (2). Tururan ini adalah bentuk pujian kepada Tuhan yang memiliki sifat yang melindungi, yang maha kuasa atas seluruh ciptaan-Nya, dan berkuasa juga atas ciptaanNya.

Tuturan (3). Tururan ini adalah bentuk permohonan / permintaan masyarakat Sangihe kepada Sang Pencipta agar menyertakan kekuasaannya pada acara kunci tahun atau yang disebut *Tulude*.

Tuturan (4). Tururan ini adalah tuturan performatif eksplisif (berdoa dieksplisitika) yang isinya adalah turunlah Engkau Tuhan ke daerah kerajaan Sangihe untuk mengamati langsung masyarakat yang tinggal di pulau Sangihe.

Tuturan (5). Tururan ini adalah Bentuk pernyataan oleh masyarakat yakni pernyataan berterima kasih kepada Tuhan atas penyertaanNya dalam setiap perjalanan hidup di tahun yang lalu.

Tuturan (6). Tururan ini adalah bentuk pujian kepada Tuhan sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi tahun yang akan datang. Juga meminta / memohon kepada Tuhan.

Tuturan (7). Tururan ini adalah permohonan agar diturunkan berkat, kepada para pemimpin Sangihe.

Berdasarkan hasil analisis data dalam bentuk tuturan Tatahulending yang diungkapkan pada acara '*Tulude*' yang dilaksanakan dalam acara kunci tahun '*kararatuangu*' yang dilaksanakan oleh masyarakat Sangir. Memuji kepada Tuhan *Ruata Ghenggona* (Tuhan Yang Maha Kuasa, *Ruata Sembalangi* (Tuhan yang melindungi), melingkupi seluruh ciptaannya (*seruluang mangengkung liwutang Ruata bangilu kawasa* (Tuhan sumber kekuatan).

1. Memohon kepada Tuhan untuk turun dan mengamati / melihat masyarakat Sangihe.
2. Menyatakan melalui doa (*gahagho megegahagho*).
3. Menyatakan tujuan agar Tuhan menurunkan kedamaian (*piangkamang*) kepada masyarakat Sangihe.

Ritual yang dilaksanakan pada kunci tahun untuk menolak bala '*tulude*' jelas tujuan untuk menciptakan kedamaian pada masyarakat Sangihe melalui penyertaan Tuhan. Hal ini sebagai cerminan masyarakat Sangihe senantiasa menyertakan Tuhan dalam kegiatannya, masyarakat yakin tanpa campur tangan Tuhan, bala tidak akan tertolak dan kedamaian tidak akan diterima.

'*Tulude*' merupakan bagian dari budaya fisik melalui proses tertentu. Tercakup di dalamnya adalah sebuah keyakinan yang diungkap melalui kata-kata / tuturan, seperti contoh pada ritual *tulude* yang mengungkapkan makna memohon, memuji, berdoa kepada Tuhan untuk penyertaan-Nya dalam kehidupan masyarakat Sangihe.

Sebagai ikon masyarakat Sangihe, tentu saja ragam budaya Indonesia hendaklah dikelolah menghadapi gejolak

perubahan dunia. Menurut Semiawan (2012) yang dituntut adalah kearifan dalam meningkatkan integrasi dan kohese menghadapi masyarakat majemuk di Indonesia. Keberagaman budaya termasuk didalamnya keberagaman bahasa dan lebih khusus tuturan perlu dipahami dan dipelajari agar masyarakat Indonesia tidak terjebak dalam disintegrasi bangsa. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penggalian budaya sebagai sistem nilai yang dianut masyarakat Sangihe.

Kajian ini melengkapi hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kansil, Al Katuuk, Adrah (2015) yang meneliti "Nilai Sosial Cerita Rakyat Sitaro Sense Madundae terhadap Perspektif Pendidikan". dan Saselah, Alkatuuk, Modi, (2015, yang meneliti, "Nilai Budaya Sangihe dalam Kumpulan Puisi "Klikitong" Karya Iverdixon Tinungki. Penelitian-penelitian ini mengangkat kekayaan budaya masyarakat Sangihe yang termanifestasi dalam bahasa/kesastraan.

Pentingnya mempelajari keberagaman bahasa karena bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan jika demikian halnya berarti ciri-ciri yang terdapat dalam bahasa akan ditentukan oleh budaya. Kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia (Masinambouw, 1985). Dalam rangka pembentukan karakter siswa melalui pendidikan formal, tradisi *Tulude* dapat membentuk karekater, yaitu: 1) dalam setiap kegiatan, siswa dibiasakan senantiasa memuji sang Pencipta, memohon kepada sang Pencipta serta berdoa, 2) siswa dibekali pengetahuan untuk senantiasa mencintai perdamaian, dan 3) siswa dibekali pengetahuan tentang sifat-sifat Tuhan. Pembentukan karakter dapat memanfaatkan berbagai sumber

pembelajaran seperti kesastraan (Pantow, Ratu & Meruntu, 2021).

KESIMPULAN

Dari aspek kebahasaan tuturan dalam tradisi *tulude* berpola S-P-O-(K) dan susunan kalimatnya merupakan kalimat majemuk. Dari segi makna, tradisi *tulude* mengandung makna seperti, memuji kepada Tuhan *Ruata Ghenggona* (Tuhan Yang Maha Kuasa, *Ruata Sembalangi* (Tuhan yang melindungi), melingkupi seluruh ciptaannya (*seruluang mangengkung liwutang Ruata banggilu kawasa* (Tuhan sumber kekuatan). Memohon kepada Tuhan untuk turun dan mengamati / melihat masyarakat Sangihe. Menyatakan melalui doa (*gahagho megahagho*), menyatakan tujuan agar Tuhan menurunkan kedamaian (*piangkamang*) kepada masyarakat Sangihe. Dalam rangka pembentukan karakter siswa, tradisi *tulude* dapat; dalam setiap kegiatan, siswa dibiasakan senantiasa memuji sang Pencipta, memohon kepada sang Pencipta serta berdoa. Siswa dibekali pengetahuan untuk senantiasa mencintai perdamaian. Siswa dibekali pengetahuan tentang sifat-sifat Tuhan.

REFERENSI

- Antameng, M. D. (2020). The *Tulude* Traditional Ceremony In Christian Perspective. *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music*, 1(2), 15-20.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafiti Pers.
- Daud, W., Arifin, S., & Dahlan, D. (2018). Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio'Suku Dayak Kenyah Lepo'Tau Di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor. *Ilmu*

- Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(2), 167-174.
- Djajasudarma, T. F. (2006). *Metode linguistik: Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Ekawati, E. (2017). Tulude: Antara Modernitas Dan Tradisi Masyarakat Pulau Marore. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 19(3), 385-396.
- Harwati, J., & Wardani, A. K. (2018). Tradisi pengobatan Pamole pada Suku Muna Desa Wakontu Kec. Wadaga Kabupaten Muna Barat. *LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, dan Budaya*, 1(2), 93-99.
- Iye, R., & Buru, N. K. (2018). Tuturan dalam Prosesi Lamaran Pernikahan di Tomia Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Totobuang*, 6(2).
- Kahiube, G. A. (2020). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN TULUDE DI KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE. *JURNAL POLITICO*, 9(1).
- Kansil, C. Y., Alkatuuk, U. M. K. & Adrah, N. (2015). Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Sitaro Sense Madunde terhadap Perspektif Pendidikan. *Jurnal KOMPETENSI FBS Unima*. Vol. 3 No 1 (2015).
- Meiliana, S. (2020). Eksistensi Tradisi Lisan Cakap Lumat dalam Upacara Adat Perkawinan Karo. *LITERA*, 19(1), 157-172.
- Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, M., Arifin, S., & Indrahastuti, T. (2021). Analisis Tuturan Ritual Ngalap Semangat Suku Tidung Di Sebuku Ditinjau Dari Bentuk Mantra. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 4(1), 10-14.
- Pandi, J., Loho, J., & Monoarfa, S. (2022). Mengungkap Makna Denotasi dan Konotasi Puisi Sasalamate Bahasa Sangir dan Implikasinya bagi Pembentukan Karakter Siswa. (Unpublished Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNIMA).
- Pantow, F. M., Ratu, D. M. & Meruntu, O.S. 2021. Nilai-nilai Moral dalam Teks Anekdote Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal BAHTRA*, 2,
- Putri, Rizqi Purnama, Akhmad Murtadlo, and Purwanti Purwanti. "MAKNA TUTURAN DALAM PROSESI PERNIKAHAN ADAT KUTAI: TINJAUAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya* 5.2 (2021): 212-224.
- Salmani, A. A. B., Arifin, S., & Dahlan, D. (2019). Tradisi Sunatan Anak Perempuan Suku Makassar Di Balikpapan: Kajian Folklor. *Jurnal Ilmu Budaya Vol*, 3(1), 46.
- Saselah, A., Alkatuuk, U. M. K., Modi, B. (2015). Nili Budaya Sangihe dalam Kumpulan Puisi "Klikitong" Karya Iverdixon Tinungki. *Jurnal KOMPETENSI FBS Unima*. Vol. 3(1).
- Sugiono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto, R. (2021). *ANALISIS TUTURAN NEGOSIASI PENJUAL-PEMBELI DI PASAR TRADISIONAL DI KOTA KOLAKA: ANALISIS PRAGMATIK* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- TATENKENG, U. (2014). Simbol Verbal Sasalamate Tamo dalam

Upacara Adat Tulude di Masyarakat
Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten
Sangihe. *Skripsi*, 1(311409088).
TOLINGGI, SUSANTI, et al. TULUDE
Studi Komparasi Menurut Perspektif
Islam Dan Kristen Di

Pohuwato. *Skripsi*, 2019,
1.231412082.
Widyosiswoyo. (2004). *Ilmu Budaya
Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
Zuchdi, D. (2008). *Humanisasi
Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.